

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada Bab II ini peneliti akan menjelaskan tentang beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang serupa dengan penelitian ini. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu sehingga penulis dapat mengkaji perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pada BAB ini juga peneliti dipaparkan teori-teori yang menjadi landasan dan pedoman peneliti dalam meneliti data penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pusaka

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis untuk penelitian ini:

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Marselina Japa (Universitas Sanata Dharma, tahun 2019) yang berjudul “Citra Wanita dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Perspektif Feminisme”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan deskriptif analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik dan citra wanita dalam novel Si Parasit Lajang karya Ayu Utami. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori unsur karya sastra dari Burhan Nurgiyantoro dan teori perspektif feminisme. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang ditampilkan dalam penelitian ini ada pada tokoh utama dan tokoh tambahan, dan latar. Sementara, analisis citra wanita dalam novel Si Parasit Lajang karya Ayu Utami meliputi citra diri dan citra sosial wanita. Citra diri meliputi dua aspek, yaitu citra fisik dan psikis wanita. Citra fisik dalam penelitian ini adalah citra wanita cantik, citra wanita jelek, dan citra

wanita menikah, sedangkan citra wanita psikis dalam penelitian ini adalah citra wanita lajang, citra wanita metropolitan, citra pemberani, citra wanita yang mengagungkan pernikahan, citra wanita peduli, citra wanita berpikir kritis. Citra sosial wanita meliputi dua aspek, yaitu citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat. Citra wanita dalam keluarga dapat dilihat dari peran tokoh Saya, Ibu, dan Bik Inem. Tokoh ini menampilkan citra wanita yang bertanggung jawab dalam keluarga, setia, penyayang, dan sebagai wanita lajang. Citra wanita dalam masyarakat dapat dilihat dari tokoh Saya dan tokoh Bik Inem. Tokoh Saya menampilkan citra wanita dalam masyarakat sebagai wanita karier dan wanita lajang, sedangkan Bik Inem adalah sosok penyayang.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Adolf Fowandes Sigalingging (Universitas Sumatera Utara, tahun 2020) yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik pada Film *“Rise of The Legend”* Karya Roy Chow”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dengan menggunakan teori struktural. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori struktural yang digunakan adalah teori Wellek dan Warren. Hasil penelitiannya adalah penegakan keadilan. Tokoh yang terdapat dalam film *Rise Of The Legend* adalah Wong Fei Hung, Master Lui, Chun, Fiery, Xiao Hua, Big Tooth, Black Crow, Jia-yi Feng, Wu Long dan Wong Kei-ying. Alur yang terdapat dalam film ini adalah alur maju. Latar yang terdapat dalam film ini adalah area pelabuhan di Guangzhou, China. Sudut pandang dalam film ini adalah sudut pandang orang pertama.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Kevin Agusta Juanda (Universitas Nasional, tahun 2021) yang berjudul “Ketidakadilan Gender pada Sektor

Publik dan Domestik dalam Dua Drama Jepang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alur dan pelaku cerita pada drama *Higanbana: Keishico Sosa Nana Ka* dan drama *Okusama wa, Tori Atsukai Chui* serta bentuk ketidakadilan gender yang dialami pelaku cerita pada drama *Higanbana: Keishico Sosa Nana Ka* dan drama *Okusama wa, Tori Atsukai Chui*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme dari Geofe dan teori semiotika dari Roland Barthes. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pada drama *Higanbana: Keishico Sosa Nana Ka* ditemukan empat ketidakadilan gender pada sektor publik yang dialami oleh anggota *Higanbana*, yaitu berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Sementara itu, pada drama *Okusama wa, Tori Atsukai Chui* ditemukan empat ketidakadilan gender pada sektor domestik, yaitu berupa marginalisasi, stereotip, beban kerja dan kekerasan.

Penelitian keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Dewi Kusuma dan Tato Nuryanto tahun 2019 yang berjudul “Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa, penindasan terhadap perempuan, pandangan masyarakat terhadap perempuan, dan pandangan laki-laki terhadap feminisme dalam cerpen Rambutnya Juminten karya Ratna Indaswari Ibrahim. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme. Teori feminisme yang dipakai dalam penelitian ini adalah Ritzer. Unsur intrinsik yang dipakai dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dari Aminudin. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah (1) perbedaan gender dalam cerpen ini adalah kebebasan perempuan, Juminten sebagai

istri dibatasi oleh kehendak suaminya, Juminten tidak mempunyai hak atas dirinya sendiri meskipun hanya untuk memanjangkan rambutnya, dan Juminten yang ingin mendalami hobi bermain voli ataupun bergaul teman-temannya. (2) Pandangan masyarakat dalam cerpen ini mewakili stereotipe, sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa perempuan haruslah patuh terhadap suami. Kecemburuan Panuwun yang melarang Juminten untuk mencuci di pancuran, Juminten bermain voli dan keluar rumah. Puncaknya adalah Panuwun meminta Juminten untuk memotong rambutnya seperti laki-laki. Panuwun menganggap rambut Juminten yang menjadi pangkal dari persoalan. (3) Pandangan laki-laki terhadap feminisme dalam cerpen ini adalah karakter Panuwun sebagai seorang suami yang menganggap bahwa perempuan haruslah patuh terhadap perintah suaminya.

Penelitian kelima adalah jurnal yang ditulis oleh Yulia Maulida Rahmawati dan Dra. Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem, M.Pd. tahun 2020 yang berjudul “Feminisme Liberal Dalam Film *Die Göttliche Ordnung* Karya Petra B. Volpe”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran feminisme liberal melalui tokoh utama Nora dalam film *Die göettliche Ordnung*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teori feminisme yang digunakan adalah teori milik Rosemarie Putnam Tong. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah dalam film *Die göettliche Ordnung* terdapat enam gambaran feminisme liberal berdasarkan pada dialog dan peristiwa yang berkaitan dengan Nora sebagai tokoh utama dalam film tersebut. Penyebab munculnya feminisme dalam diri Nora didasari oleh para wanita di Swiss yang tidak mendapatkan hak dalam proses pembuatan hukum serta keinginan Nora untuk bekerja namun dilarang oleh sang suami, hal ini menyadarkan diri Nora bahwa tidak adanya kesetaraan hak antara laki-

laki dan perempuan yang membuat Nora ingin memperjuangkan hak-hak para perempuan tersebut melalui hukum.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Unsur Intrinsik

Film adalah salah satu karya sastra yang banyak dinikmati, film memiliki unsur-unsur yang membangun, yaitu tokoh, alur, latar, permasalahan, konflik, waktu, dan tempat. Unsur-unsur tersebutlah yang membuat film tersebut terlihat menarik.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2015:30), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Unsur-unsur inilah yang dapat menghadirkan suatu teks sebagai teks sastra. Unsur-unsur inilah yang mempengaruhi keadaan subjektifitas sikap, keyakinan, dan pandangan hidup individu pengarang sehingga menciptakan cerita yang menarik, beberapa bagian dari unsur intrinsik yaitu.

1. Tema

Tema memiliki arti pokok pikiran dari suatu dasar cerita yang dipakai sebagai dasar untuk mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya. Tema akan selalu hadir dan tersembunyi di sebuah cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan.

Menurut Nurgiyantoro (2015:115), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak. Tema digunakan sebagai makna pokok karya fiksi yang tidak sengaja. Dengan kata lain, tema adalah gagasan dasar umum cerita yang sudah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik lainnya diusahakan sesuai dengan gagasan dasar umum tersebut.

2. Alur Cerita (Plot)

Plot adalah unsur penting dalam karya sastra, karena adanya plot setiap peristiwa dalam cerita dapat terhubung satu sama lain yang memudahkan pembaca memahami jalan cerita yang ditampilkan. Plot adalah rangkaian peristiwa yang setiap peristiwanya mempengaruhi peristiwa lainnya melalui prinsip sebab-akibat. Pembuatan film dapat memilih serta melepaskan bagian cerita tertentu tanpa meninggalkan inti dari alur cerita tersebut. Pembuat film melalui naskah atau skenario film, dapat meloncati bagian cerita yang dianggap tidak perlu (Pratista, dikutip dari Kevin 2021:12).

Nurgiyantoro (2015:201-210) membagi tahapan plot secara teoretis-kronologis menjadi dua tahap yaitu, tahapan plot: awal-tengah-akhir, dan tahap plot: rincian lain. Tahapan plot: awal-tengah-akhir, **tahap awal** adalah tahap perkenalan yang berisikan informasi penting yang berkaitan dengan hal-hal yang akan dikisahkan di tahap-tahap selanjutnya. Misalnya, pengenalan dan penunjukan latar, seperti nama tempat, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan *setting*. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita. Fungsi pokok dari tahap awal sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

Tahap tengah adalah tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai muncul pada tahap sebelumnya. Konflik yang dikisahkan dapat berupa konflik internal maupun konflik eksternal. Bagian tengah cerita adalah bagian terpenting dan terpanjang dalam sebuah cerita. Bagian inti dari cerita perlihatkan, seperti tokoh-tokoh yang memainkan peran, peristiwa-

peristiwa fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita akan diungkapkan. **Tahap akhir** adalah tahap pelarian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibagi menjadi dua macam yaitu, kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).

Nurgiyantoro (2015:213-215) membagi plot menjadi tiga kategori berdasarkan waktu, yaitu:

- a. Plot lurus atau maju (*progresif*), jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya. Cerita akan dimulai dari tahap awal-tengah-akhir.
- b. Plot sorot-balik atau *flash back* (*regresif*), urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita yang berplot regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir, baru kemudian tahap awal dikisahkan.
- c. Plot campuran (*progresif-regresif*), secara garis besar plot sebuah cerita mungkin berplot maju (*progresif*), tetapi di dalamnya sering terdapat adegan-adegan sorot balik, begitu pun sebaliknya. Dalam hal ini pembaca akan sangat sulit mengikuti cerita jika cerita tersebut dikisahkan yang secara terus menerus dilakukan secara mundur.

3. Tokoh dan Penokohan

Istilah *tokoh* menunjukkan pada orang atau pelaku cerita. Tokoh memiliki peran penting dalam sebuah cerita. Penokohan adalah gambaran jelas mengenai

seorang tokoh yang ditampilkan pada cerita seperti, jenis-jenis tokoh, kaitan tokoh satu sama lain, dan watak tokoh yang digambarkan di setiap tokoh yang bermain.

Nurgiyantoro (2015:258-278) membedakan tokoh dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang serta tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan menjadi lima jenis penamaan, yakni sebagai berikut:

- a. Tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh utama adalah tokoh yang

diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama akan selalu hadir dalam setiap kejadian. Ia memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan plot cerita keseluruhan. Sementara, tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak terlalu mendasar dalam cerita, sehingga kemunculannya juga sedikit.

- b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh protagonis dapat digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai sifat baik hati, sedangkan tokoh antagonis dapat digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai sifat jahat dan sering menimbulkan konflik.

- c. Tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh sederhana hanya memiliki satu kualitas dan satu sifat watak tertentu dari sisi kepribadiannya, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai sisi kehidupan dan jati dirinya.

- d. Tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh statis adalah tokoh yang kurang terlibat dan tidak berpengaruh oleh adanya perubahan lingkungan, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang

mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot.

- e. Tokoh tipikal dan tokoh netral, tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya, sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

4. Latar

Latar atau *setting* adalah landasan tumpu yang menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (dalam Nurgiyantoro 2015:302). Unsur latar dalam karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, tempat dan suasana. Ketiga unsur tersebut saling memiliki keterikatan sekaligus mempengaruhi.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang harus diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang dapat berpengaruh terhadap penyajian cerita. Sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan, siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat.

2.3.2 Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2015:30), unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Penelitian ini penulis menggunakan teori feminisme menganalisis feminisme yang terdapat pada film *Baseball Girl*.

2.3.3 Feminisme

Menurut Mutaqqim (dalam Yoga, dkk 2018) secara etimologi kata feminis berasal dari kata latin *femina* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *femine* yang artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan, kemudian kata “isme” yang berarti paham. Oleh karena itu, gerakan feminisme dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap adanya diskriminasi dan ketidakadilan perempuan.

Menurut Lubis (2015:95-96) dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Kritis Kontemporer* bahwa feminisme dapat dipahami sebagai kajian paradigma sekaligus metodologi yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan bahwa di dalam realitas sosial, budaya, politik, dan sebagainya terdapat ketidakadilan gender, relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki, ketertindasan perempuan, stereotipe yang tidak benar yang melekat pada perempuan. Selain menjadi kajian metodologi, feminisme juga merupakan sebuah gerakan.

Feminisme tidak dimengerti sebagai teori, cara pandang, atau sistem pemikiran, namun juga dimengerti sebagai sebuah gerakan. Tujuan feminisme adalah menyediakan informasi dan analisis mengenai kehidupan perempuan, mengupayakan perubahan sosial serta menghilangkan ketidakadilan gender dan subordinasi perempuan, menjadikan sebuah bentuk kritik terhadap ilmu pengetahuan yang telah ada, dan memperlihatkan perspektif perempuan mengenai ilmu pengetahuan yang belum diketahui dalam ilmu pengetahuan sebelumnya (Lubis, 2015:96).

Pada tahun 1830 sampai 1920-an, gerakan feminisme gelombang pertama muncul. Tokoh-tokoh feminisme gelombang pertama ini adalah Mary Wollstonecraft, Sojourner Truth, Elizabeth Cady Stanton, dan Juane Ines. Mary Wollstonecraft,

Sojourner Truth, dan Elizabeth Cady Stanton adalah tokoh-tokoh dibalik Deklarasi Konvensi Hak-hak perempuan di Seneca Fall, New York. Pemikiran gerakan feminisme gelombang pertama ini berfokus pada program politik yang berkisar di antara penuntutan pemberian hak suara bagi perempuan dan memperjuangkan hak-hak sipil (Lubis, 2015:97).

Pada tahun 1920-an muncul gerakan feminisme gelombang kedua dan berkembang di tahun 1960-an sampai 1970-an. Tokoh-tokoh feminisme gelombang kedua ini adalah Betty Friedan, Simone de Beauvoir, Kate Millet, dan Germain Greer. Gerakan feminisme gelombang kedua ini umumnya berorientasi pada perjuangan akses perempuan ke lapangan kerja, perjuangan memperoleh pendidikan, dan kontrol terhadap kelahiran atau kebijakan upah yang setara. Teori feminisme pada masa ini juga berfokus pada upaya memahami penyebab terjadinya penindasan dan ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Pemikiran feminisme gelombang kedua ini berfokus pada keinginan untuk menghasilkan teori-teori baru berdasarkan pengalaman dan harapan perempuan serta menciptakan dunia yang terfeminiskan (Lubis, 2015:98-100).

Pada pasca tahun 1960-an sampai 1970-an muncul feminisme gelombang tiga ini dipengaruhi oleh teori post-modernisme dan post-strukturalisme. Tokoh-tokoh feminisme gelombang ketiga ini adalah Hélèn Cixous, Luca Iraguray, Sandra Harding. Pengaruh pemikiran post-modernisme dan post-strukturalisme dalam kajian dan gerakan perempuan bisa dirasakan dengan istilah-istilah yang kerap muncul dalam gerakan perempuan, seperti politik perbedaan, anti-esensialis, politik identitas, dan seterusnya. Teori feminisme pada masa ini juga berfokus pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang menjadi fokus perhatian gerakan feminis gelombang pertama

dan kedua mulai dilonggarkan dan lebih banyak bersinggungan dengan pemikiran post-modernisme. Aliran-aliran feminisme diantara-Nya, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis atau sosialis, feminisme eksistensialis, feminisme post-modernisme, dan feminisme multikultural dan global (Lubis, 2015:100-103).

Menurut Tong (2017:2) dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought* bahwa pemikiran feminis berguna sebagai alat pengajaran yang membantu menandai cakupan dari pendekatan, perspektif dan bingkai kerja yang berbeda, yang telah digunakan beragam feminis untuk membangun penjelasan atas ketidakadilan terhadap perempuan. Tong membagi feminisme menjadi delapan, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialisme, feminisme post-modern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme. Namun, feminisme Tong yang akan terkait dengan penelitian ini adalah feminisme liberal.

Feminisme liberal berkembang pada abad ke 18-20, gerakan feminisme liberal dipelopori oleh Mary Wollstonecraft dalam bukunya yang berjudul *A Vindication of The Rights of Woman* (perlindungan hak-hak kaum wanita) yang membahas tentang prinsip dasar dari feminisme. Feminisme liberal menekankan bahwa perempuan dan laki-laki dapat memperoleh hak pendidikan dan hak sipil yang sama (Tong, dalam indriyani 2012:3). Keunikan dari feminisme liberal adalah kemampuan untuk bernalar menggunakan aspek moral dan prudensial. Tong dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought* membagi nilai-nilai feminisme liberal menjadi tiga, yaitu feminisme liberal di bidang pendidikan, feminisme liberal di bidang hak sipil, dan feminisme liberal di bidang ekonomi.

2.3.4 Ketidakadilan Gender

Dalam kajian feminisme seks dan gender berbeda, seks diartikan sebagai perbedaan genetik dan biologis (jenis kelamin: perempuan dan laki-laki) sedangkan, gender adalah atribut yang melekat pada perempuan maupun laki-laki yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan adanya perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri dan fungsi-fungsi (seperti anggapan yang mengatakan bahwa laki-laki itu rasional dan perempuan itu emosional; laki-laki berada di ruang lingkup publik untuk mencari nafkah dan perempuan berada di ruang lingkup privat untuk mengurus anak dan suami; laki-laki bersifat kuat dan tegas dan perempuan bersifat lemah lembut).

Gender sebagai konstruksi sosial ini tak jarang menimbulkan apa yang disebut sebagai ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini disebabkan oleh perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan yang bisa terjadi di mana saja. Dalam persepsi konstruksi gender yang tidak adil perempuan digambarkan dengan karakter lemah, emosional, dan sentimental sedangkan, laki-laki digambarkan dengan karakter tegas, kuat, dan rasional. Akibatnya, sering terjadinya subordinasi dan tidak memiliki kesempatan yang sama yang didasarkan pada kapabilitas terhadap perempuan.

Ketidakadilan gender melahirkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil lainnya terhadap perempuan mulai dari terjadinya marginalisasi terhadap perempuan, perempuan ditempatkan pada posisi subordinasi, munculnya stereotipe yang timpang terhadap perempuan, munculnya pengabaian terhadap perempuan masalah-masalah dan suara-suara perempuan, dan terjadinya simbolik dan non-simbolik yang dialami oleh perempuan. Terlihat bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan bisa terjadi dalam berbagai bentuk (Lubis, 2015:106-108).

2.4 Sinopsis Film

Film *Baseball Girl* (야구소녀) adalah film yang di sutradarai oleh Choi Yoon-Tae. Film ini berdurasi 1 jam 45 menit yang tayang perdana pada bulan Oktober 2019 di *Busan Internasional Film Festival*. Tayang di bioskop seluruh Korea pada tanggal 18 Juni 2020. Film ini menceritakan tentang siswi yang duduk di kelas akhir Sekolah Menengah Atas yang bernama Joo Soo In yang (diperankan oleh Lee Joo Young), ia juga seorang pemain di tim bisbol sekolahnya. Joo Soo In bercita-cita menjadi atlet bisbol profesional, ia menjadi sorotan dan disebut sebagai “gadis bisbol jenius”, karena ia memiliki kemampuan melempar dengan kecepatan 130km/jam (83 mil per jam) dengan menambahkan banyak rotasi bola. Setelah lulus SMA, ia berkeinginan bergabung dengan tim profesional untuk terus bermain bisbol, Karena dia perempuan, dia tidak diberi kesempatan untuk dievaluasi.

Suatu hari klub bisbol sekolahnya kedatangan pelatih baru yang bernama Choi Jin Tae yang (diperankan oleh Lee Joo Hyuk). Pertemuan pertama Choi Jin Tae dengan Joo Soo In tidak berjalan dengan baik karena pelatih Choi meremehkan keinginan Joo Soo In yang ingin menjadi bagian dari tim profesional. Menurut pelatih Choi Joo Soo In tidak bisa masuk ke dalam tim profesional karena untuk bisa masuk tim profesional harus bisa melempar 150KM/Jam, laki-laki belum tentu bisa melakukan itu apalagi perempuan. Joo Soo In berusaha membuktikan jika dia bisa dengan berlatih dari siang hingga malam sampai membuat telapak tangannya terluka, walaupun begitu dia tetap berusaha dengan keras hingga dia bisa menjadi bagian dari tim profesional.

2.5 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan kajian lebih dalam dan mendetail dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marselina Japa (Universitas Sanata Dharma, tahun 2019) yang berjudul “Citra Wanita dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Perspektif Feminisme”. Kesamaan dengan penelitian dengan penulis adalah pada teori unsur karya sastra dari Burhan Nurgiyantoro, dan metode penelitiannya. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan novel Si Parasit Lajang karya Ayu Utami, sedangkan peneliti menggunakan film *Baseball Girl*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adolf Fowandes Sigalingging (Universitas Sumatera Utara, tahun 2020) yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik pada Film “*Rise Of The Legend*” Karya Roy Chow”. Kesamaan dengan penelitian ini dengan penulis adalah objek penelitiannya. Sedangkan, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan objek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dari Wellek dan Warren, sedangkan penulis menggunakan teori karya sastra dari Burhan Nurgiyantoro.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kevin Agusta Juanda (Universitas Nasional, tahun 2021) yang berjudul “Ketidakadilan Gender pada Sektor Publik dan Domestik dalam Dua Drama Jepang”. Kesamaan dengan penelitian dengan penulis adalah pada metode penelitian. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek penelitian dan teori feminismenya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah drama *Higanbana: Keishico Sosa Nana Ka* dan drama *Okusama wa, Tori Atsukai Chui*,

sedangkan penulis menggunakan film *Baseball Girl*. Selanjutnya, teori feminisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme Geofe, sedangkan penulis menggunakan teori feminisme dari Rosmarie Putnam Tong.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusuma dan Tato Nuryanto pada tahun 2019 yang berjudul “Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim”. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis adalah pada metode penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada teori feminisme dan teori unsur karya sastra. Penelitian ini menggunakan teori feminisme Ritzer, sedangkan penulis menggunakan teori perspektif feminisme dari Rosmarie Putnam Tong. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori unsur intrinsik dari Aminudin, sedangkan penulis menggunakan teori dari Burhan Nurgiyantoro.

Pada penelitian yang ditulis oleh Yulia Maulida Rahmawati dan Dra. Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem, M.Pd. tahun 2020 yang berjudul “Feminisme Liberal Dalam Film *Die Göttliche Ordnung*, Karya Petra B. Volpe”. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada teori feminisme dan metode penelitian. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Film *Die Göttliche Ordnung*, sedangkan penulis menggunakan film *Baseball Girl* (야구소녀)